

**KONSTRUKSI SOSIAL DALAM TRADISI ZIARAH KUBUR DI MAKAM BATHARA
KATONG DESA SETONO KECAMATAN JENANGAN KABUPATEN PONOROGO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Puji Pangestuti

NIM. 18105020017

PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-710/Un.02/DU/PP.00.9/04/2022

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI SOSIAL DALAM TRADISI ZIARAH KUBUR DI MAKAM BATHARA KATONG DESA SETONO KECAMATAN JENENGAN KABUPATEN PONOROGO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUJI PANGESTUTI
Nomor Induk Mahasiswa : 18105020017
Telah diujikan pada : Rabu, 27 April 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 62a1863cadd8d

Ketua Sidang/Penguji I

Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 627c783119191

Penguji II
Derry Ahmad Rizal, M.A.
SIGNED



Valid ID: 62a177d4d4876

Penguji III
Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 62a2af016068a

Yogyakarta, 27 April 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Puji Pangestuti

NIM : 18105020017

Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Alamat : Dusun Doyong- Desa Ngampel-Kecamatan Balong-Kabupaten Ponorogo-Jawa Timur

Judul Skripsi: Konstruksi Sosial Dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam Bathara Katong Desa Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

Menyatakan dengan sungguh bahwa:

1. Skripsi yang diajukan adalah benar dan asli karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan, terhitung dari tanggal munaqsyah, jika ternyata dalam dua bulan revisi belum terselesaikan, saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenar-benarnya.

Ponorogo, 11 Maret 2022

Pembuat Pernyataan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIAGA
YOGYAKARTA



Puji Pangestuti
NIM.18105020017

NOTA DINAS

Dosen Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal: Persetujuan Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta
Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Puji Pangestuti
NIM : 18105020017

Judul Skripsi : Konstruksi Sosial Dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam Bathara Katong
Desa Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Sudah dapat diajukan kembali kepada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan/Prodi Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 April 2022

Pembimbing



Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag
NIP. 199204172019032022

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puji Pangestuti

NIM : 18105020017

Prodi : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam Ijazah Strata Satu saya, apabila suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran serta tanpa paksaan dari pihak manapun.



Ponorogo, 11 Maret 2022

Pembuat Pernyataan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Puji Pangestuti
NIM.18105020017

MOTTO

Semesta memiliki cara sendiri untuk menghindarkan kita dari kematian.

Jika kita terlambat atau lupa karena alasan yang bukan kesengajaan naik pesawat, bus, kereta api, atau kendaraan kita mogok tiba-tiba, mungkin itu cara Semesta mengatakan, "Ajalmu belum tiba".

-Primadonna Angela



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada:

Almamater tercinta dan teruntuk yang terkasih yakni **kedua orang tua** penulis yang tiada henti memberikan do'a untuk anak tercintanya, serta kepada **kedua adik** penulis yang tiada henti pula memberikan semangat setiap waktu.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN¹

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š/ š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ/ĥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž/ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

¹ Fahrudin Faiz (dkk), Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2015), hlm. 38-41.

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ/ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ/ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ/ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ/ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘ —	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	— ’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين	ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis *h*:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis *t*:

نعمة الله ditulis *ni' matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-ḥitri*

D. Vokal pendek

◌ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*

◌ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

◌ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

E. Vokal panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. Kasrah + ya mati, ditulis \bar{i} (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. Dammah + wau mati, ditulis \bar{u} (dengan garis di atas).

فروض ditulis *furūd*

F. Vokal rangkap:

1. Fathah + yā mati, ditulis *ai*

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wau mati, ditulis *au*

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

I. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penelitiannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*



ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji ziarah kubur di Makam Bathara Katong sebagai salah satu wujud dari tradisi keagamaan masyarakat Indonesia utamanya di Ponorogo. Tradisi ziarah kubur di Makam Bathara Katong tergolong tradisi yang masih bertahan hingga saat ini, sehingga kuat hubungannya dengan adanya beragam tujuan yang menyertai. Banyaknya tujuan ketika berziarah kubur di Makam Bathara Katong salah satunya sebagai pengingat kehidupan akhirat turut serta mendorong kentalnya implementasi ziarah kubur yang mana potret ini juga dapat menyumbangkan implikasi pada kehidupan mereka. Tradisi ziarah kubur di Makam Bathara Katong menjadi tradisi yang erat kaitannya dengan beragam tata cara, tujuan, hingga pemaknaannya. Pengetahuan masyarakat dalam memaknai tokoh Bathara Katong hingga ziarah kubur di Makam Bathara Katong juga turut serta menjadi warna utama terhadap pelaksanaan ziarah kubur di Makam Bathara Katong. Sehingga fokus penelitian pada analisis terkait konstruksi sosial yang terdapat dalam aktivitas ziarah kubur di Makam Bathara Katong di mana di dalamnya mengandung beragam tujuan dan tara cara yang dianut oleh setiap peziarah.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder, pendekatan yang digunakan yakni sosiologis. Sedangkan teknik pengumpulan data mencakup observasi atau pengamatan secara langsung di Makam Bathara Katong Ponorogo, wawancara dengan narasumber terkait dengan mengajukan sejumlah pertanyaan, lalu dokumentasi atau pengumpulan data melalui sejumlah dokumen tertulis atau terekam di Makam Bathara Katong Ponorogo. Setelah data yang diperoleh maka dilakukan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, kemudian dianalisis menggunakan teori dari Peter L. Berger tentang Konstruksi Sosial Masyarakat dengan pendekatan sosiologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembenaran atau legitimasi yang terjadi pada ziarah kubur di Makam Bathara Katong terus bertahan seiring adanya kepercayaan mereka pada Makam Bathara Katong bahwa makam tersebut mempunyai kesakralan ditunjukkan dengan implementasi beragam tata cara dan tujuannya. Pada umumnya tata cara tersebut meliputi wudhu, melepas alas kaki, *nyekar*, hingga do'a dan zikir, sebagaimana kepercayaan masing-masing. Adapun tujuannya meliputi tawasul, mencari berkah (*ngalap berkah*), mengingat kematian, serta mengenang jasa Bathara Katong. Berkenaan dengan hal ini peran lembaga sosial keagamaan seperti NU sebagai pemelihara legitimasi juga turut menjadi sebab bertahannya tradisi keagamaan ini. Sehingga fenomena ini tidak terlepas dari 3 proses, yakni: *pertama*, eksternalisasi yang berasal dari pembentukan pengetahuan masyarakat tentang tokoh Bathara Katong, ia umumnya dipahami sebagai ulama', bupati/adipati, wali, auliya', penunggu Ponorogo, dan tokoh agama. *Kedua*, obyektivasi yakni aktivitas yang dilembagakan, diekspresikan dengan adanya tindakan/praktik tata cara yang tidak terlepas dari motif/tujuan berziarah. *Ketiga*, internalisasi yang tergolong sebagai moment di mana masyarakat memberikan penafsiran atau makna dari pengalaman yang mereka dapat, hal ini dapat ditilik pada peziarah yang memaknai tradisi ziarah kubur di Makam Bathara Katong dengan penafsiran yang beragam seperti bentuk dari amalan sunah, tradisi kultural, sarana peningkatan moral serta spiritual, hingga bentuk dari suatu ajaran Nabi Muhammad sebagai sarana pengingat kematian.

Kata Kunci: *Konstruksi Sosial, Makam Bathara Katong, Masyarakat, Ziarah Kubur.*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap *Alhamdulillahilāhirobbil 'Ālamīn* peneliti haturkan terima kasih dan syukur kepada Allah SWT., yang telah memberikan karunia serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tuntas. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., selaku *uswah hasanah* untuk para umatnya. Skripsi yang bertajuk "Konstruksi Sosial Dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam Bathara Katong Desa Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo" merupakan sebuah karya di mana dalam penyusunannya banyak sekali melibatkan pihak-pihak yang berkaitan, oleh sebab itu selaku peneliti akan menyampaikan ucapan terima kasih kepada mereka yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Adapun pihak-pihak tersebut yakni:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A, selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S. Ag., M.A. selaku ketua Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta Ibu Aida Hidayah, S.Th., M.Hum, selaku sekretaris prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Bapak H. Ahmad Muttaqin, S. Ag., M.Ag.,M.A.,Ph.D, selaku Dosen Penasehat Akademik (DPA) yang turut serta menjadi wali pembimbing penulis selama masa perkuliahan.
5. Ibu Siti Khodijah Nurul Aula M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang tiada henti membimbing penulis selama melakukan penyusunan skripsi.

6. Segenap Dosen Program Studi Studi Agama-Agama yang senantiasa membagikan pengalaman serta ilmunya.
7. Ibu Andamari Rahmawati serta segenap Staf Tata Usaha (TU) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membantu dalam penyelesaian perkara administrasi.
8. Ibu Dra. Labibah, MLIS, selaku kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
9. Keluarga besar yang telah memberikan do'a serta semangat terutama untuk kedua orang tua penulis yang tiada henti memanjatkan do'a untuk putrinya. Tidak lupa kepada kedua adik penulis yang senantiasa memberikan semangat setiap waktu.
10. Segenap narasumber penelitian yang turut serta berkenan meluangkan waktunya untuk penelitian ini.
11. Seluruh teman-teman prodi Studi Agama-Agama angkatan 2018 yang turut serta memberikan semangat.
12. KMNU, PLD, dan UKM SPBA serta segenap anggotanya yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan.
13. Segenap karyawan/guru "PT Sahabat Alif" regional Yogyakarta, "Jendela Ilmu", dan "Jinjaa Education" yang telah memberikan ilmu serta pengalaman kepada penulis selama masa perkuliahan hingga saat ini.
14. Teman-teman diskusi yang tergabung dalam anggota "Istri Pejabat RI" yang dengan sukarela berbagi ilmu hingga keluh kesah selama masa perkuliahan.
15. Seluruh teman-teman KKN angkatan 105 Ponorogo yang telah berbagi pengalaman serta ilmunya.

16. Terakhir kepada seluruh pihak yang belum bisa disebutkan satu persatu, di mana telah membantu penulis pada masa kuliah hingga penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT., memberikan balasan kebaikan yang berlipat ganda kepada segenap pihak yang telah membantu, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tuntas. *Āmīn Yā Rabbal 'Ālamīn.*



Ponorogo, 26 Februari 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Puji Pangestuti'.

Puji Pangestuti
NIM.1805020017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT KEASLIAN	iii
NOTA DINAS	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	viii
HALAMAN ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian	9
2. Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teoritik	14

F. Metode Penelitian	21
1. Jenis Penelitian	21
2. Sumber Data	21
3. Jenis Data	22
4. Teknik Pengumpulan Data	22
5. Pendekatan	24
6. Teknik Pengolahan Data	24
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN PONOROGO DAN SEJARAH MAKAM	
BATHARA KATONG	27
A. Kondisi Geografis Masyarakat Kabupaten Ponorogo	27
B. Sejarah Makam Bathara Katong	33
1. Biografi Bathara Katong	33
2. Misi Bathara Katong	36
3. Silsilah Raden Bathara Katong	41
BAB III LEGITIMASI DALAM TATA CARA DAN TUJUAN ZIARAH KUBUR DI	
MAKAM BATHARA KATONG	42
A. Tata Cara Ziarah Kubur di Makam Bathara Katong	42
B. Tujuan Ziarah Kubur di Makam Bathara Katong	47
a. Mengingat Kematian	47
b. Tawasul	49
c. Mengenang Jasa Raden Bathara Katong	51
d. <i>Ngalap Berkah</i> (Mencari Berkah)	52

e. Mempererat Tali Persaudaraan	53
C. Lembaga Sosial Sebagai Wadah Legitimasi Ziarah Kubur di Makam Bathara Katong	57
BAB IV KONSTRUKSI SOSIAL DALAM TRADISI ZIARAH KUBUR DI MAKAM BATHARA KATONG	63
A. Konstruksi Sosial Dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam Bathara Katong	63
B. Pembagian Konstruksi Sosial Dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam Bathara Katong	64
1. Eksternalisasi	64
2. Obyektivasi	68
3. Internalisasi	72
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85
LAMPIRAN 1: SURAT IZIN PENELITIAN	85
LAMPIRAN 2: PEDOMAN WAWANCARA	86
LAMPIRAN 3: DOKUMENTASI WAWANCARA	88
LAMPIRAN 4: DOKUMENTASI PRAKTIK/TATA CARA ZIARAH KUBUR DAN FASILITAS MAKAM BATHARA KATONG	90
LAMPIRAN 5: CURRICULUM VITAE	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Luas Daerah Kecamatan Jenangan	29
Tabel 2: Data Jumlah Kelurahan/Desa di Kecamatan Jenangan	30
Tabel 3: Data Analisis Fisik Desa Setono	32



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Kabupaten Ponorogo	28
Gambar 2: Brawijaya V	33
Gambar 3: Patung Bathara Katong	35
Gambar 4: Makam Bathara Katong jika dilihat dari bagian luar	39
Gambar 5: Makam Bathara Katong jika dilihat dari bagian dalam	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dianugerahi banyak sekali kekayaan seperti agama, budaya, bahasa, suku bangsa, ras, etnis, dan golongan. Potret tersebut merupakan realitas yang tidak bisa dipungkiri. Itulah mengapa kekayaan yang dimiliki Indonesia bisa menjadi modal untuk kemajuan bangsa. Meninjau lebih dalam mengenai agama, bahwa agama merupakan simbol yang memberikan lambang sebuah ketaatan kepada sang Pencipta. Sehingga bisa dikatakan bahwa di dalam kebudayaan terkandung nilai-nilai dan simbol supaya manusia dapat bertahan hidup di dalamnya, pun agama yang membutuhkan sistem simbol, singkatnya agama membutuhkan kebudayaan agama. Meskipun demikian keduanya penting untuk dibedakan, adapun agama ialah segala sesuatu yang universal, final, abadi (*parennial*), serta tidak mengenal istilah perubahan (*absolute*). Kemudian mengenai kebudayaan ia cenderung bersifat particular, temporer, dan *relative*.

Pada dasarnya agama tanpa kebudayaan dapat berkembang sebagai sebuah agama pribadi, akan tetapi tanpa kehadiran kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan bisa memperoleh posisi. Sejalan dengan potret tersebut, Islam sebagai salah satu bentuk agama yang banyak dipeluk oleh masyarakat Indonesia dan mempunyai relasi erat dengan kebudayaan lokal. Jika dilihat hubungan itu maka hubungan tersebut termasuk sebuah kegairahan yang tidak kunjung usai singkatnya hubungan keduanya dipicu oleh umat Islam yang senantiasa mengimani agamanya dan juga memiliki relasi erat dengan beragam nilai adatnya. Maka tidak heran apabila Islam akan terus dihadapkan dan didorong untuk bersentuhan dengan beragam

keanekaragaman konteks budaya pada masyarakat setempat.¹ Jadi, bisa dikatakan bahwa keragaman budaya di tanah air memberikan dampak pada beragamnya sifat kebudayaan.²

Menilik pada sejarah agama, budaya menjadi unsur terpenting untuk eksistensi sebuah agama. Maka jika tidak memasukkan element budaya tersebut, agama akan sukar bahkan sulit untuk dipahami. Agama hakikatnya bersifat transendental oleh sebab itu ia tidak akan bisa menjelaskan maupun mendeskripsikan dirinya sendiri kepada manusia dan apabila sebuah agama dapat dipahami, maka hal itu sudah pasti merupakan campur tangan budaya. Hal inilah yang menjadi bukti bahwa budaya merupakan unsur penting sebagai wadah guna memahami agama yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.³ Budaya sendiri merupakan istilah yang lahir dari disiplin antropologi sosial, bahkan dalam dunia pendidikan budaya istilah tersebut sengaja digunakan untuk transmisi pengetahuan, sebab pada hakikatnya budaya itu mempunyai cakupan yang sangat luas.

Budaya juga bisa dikatakan suatu pola asumsi dasar yang diciptakan dan ditentukan oleh suatu kelompok manusia melalui sebuah pemecahan masalah, adaptasi eksternal, serta integrasi internal. Tidak berhenti disitu saja, bahkan dapat pula dipahami dengan sekumpulan manusia yang memiliki suatu tujuan, keyakinan maupun nilai-nilai yang sama, hingga dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi.⁴ Sebenarnya budaya merupakan nilai-nilai yang terlahir melalui proses interaksi antar manusia. Kemudian nilai-nilai tersebut akan diakui baik itu secara

¹ Muhammad Andre Syahbana Siregar, "Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola dan Mandaling Menyambut Bulan Ramadhan dan Idul Fitri". *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 9-10.

² Sri Rahaju Djatimurti Rita Hanafi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2016), hlm. 43.

³ Adelina Fauziah, "Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Greetz". Tesis Fakultas Ushuluddin Universitas Syarif Islam Negeri Hidayatullah, Jakarta, 2021, hlm. 3.

⁴ Sumarto, "Budaya, Pemahaman, dan Penerapannya Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, dan Teknologi". *Jurnal Literasi Sosiologi*. Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2019, hlm. 156-157.

langsung maupun tidak langsung, seiring dengan interaksi yang dialami oleh manusia. Bahkan sering kali terjadi nilai-nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar manusia yang selanjutnya diwariskan kepada keturunannya.⁵

Tradisi atau biasa yang dikenal dengan budaya ialah suatu proses yang tidak terlepas dari perubahan dan kesinambungan dengan sifatnya utamanya yang cenderung terbuka untuk melahirkan proses akulturasi. Bahkan tidak jarang ia akan mengalami stagnasi tetapi untuk sementara waktu, dengan keberadaan ia dalam suatu ruang maupun waktu maka ia harus siap terpinggirkan atau berusaha beradaptasi dengan beragam unsur-unsur budaya baru. Sejarah merupakan sebuah perkembangan dimana salah satu unsur kajian sejarah tersebut yakni mengkaji serta meneliti beragam proses munculnya perubahan dan kesinambungan budaya yang di dalamnya mencakup proses terjadinya pasang surut atau perkembangannya. Sehingga meneliti sebuah tradisi bisa dipahami dengan mengkaji beragam proses yang terjadi dalam budaya itu sendiri dengan cara memperhatikan pendekatan-pendekatan tertentu seperti sosial-ekonomi, sosial-budaya, sosial-politik, dan sosial-historis.⁶

Bisa dipahami bahwa kebudayaan bukan lagi hanya sekedar koleksi karya seni, alat-alat, museum, gedung, serta benda-benda lainnya melainkan kebudayaan juga merupakan sesuatu yang dapat dikaitkan dengan beragam kegiatan manusia baik itu yang bekerja, merasakan, memikirkan, dan menciptakan. Singkatnya, kebudayaan dapat makna sebagai suatu hasil dari proses rasa, karsa, maupun cipta individu.⁷ Tidak bisa disangka bahwa realitas yang sedang berjalan maupun berkembang di masyarakat masyarakat saat ini diklaim sebagai bentuk suatu

⁵ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya: di Era Budaya Siberia* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 15.

⁶ Parlindungan Siregar, *Islam and Humanities (Islam and Malay Local Wisdom) dalam tradisi ziarah kubur pada makam keramat/kuno Jakarta: Pendekatan Sejarah* (Palembang: NoerFikri Offset, 2017), hlm. 7-8.

⁷ Nurdien Harry Kristanto, "Tentang Konsep Kebudayaan", *Jurnal Kajian Kebudayaan* Vol. 10, No. 2, 2017, hlm. 6-7.

budaya atau tradisi. Sebab pada hakikatnya manusia memanglah sosok yang tidak bisa terlepas dari beragam aktifitas atau kegiatan yang cenderung dilakukan secara berulang-ulang dengan dipadukan suatu kepercayaan di daerah setempat.

Manusia beragama sudah pasti akan meyakini bahwa agama akan memberikan sesuatu yang bersifat sakral. Maka kesakralan tersebutlah yang kelak akan menghadirkan upacara keagamaan dalam wujud penyembahan maupun pemujaan. Dari potret inilah maka akan tercipta sebuah kepercayaan bahwa suatu bentuk pemujaan yang berkembang menjadi suatu praktik keagamaan yang diimplementasikan manusia disaksikan oleh Tuhan. Melalui perkara inilah tradisi atau peraturan yang pada hakikatnya melahirkan manfaat untuk individu hingga khalayak ramai baik di dunia maupun di akhirat. Manusia sering kali meyakini bahwa Tuhan sebagai Dzat pemilik kekuatan di luar manusia atau disebut kekuatan supranatural, misalnya roh nenek moyang atau para leluhur yang diklaim dapat menghadirkan perlindungan kepada para generasi berikutnya.

Implementasi tersebut ditunjukkan dengan adanya praktik upacara keagamaan layaknya yang dilakukan nenek moyang guna memperoleh keselamatan untuk individu tersebut maupun masyarakat setempat.⁸ Lebih lanjut apabila seseorang paham bahwasannya agama termasuk unsur kebutuhan hidupnya, maka manusia akan mencoba untuk mengimplementasikan keyakinannya itu yakni dalam beragam sistem keagamaan dan ritual keagamaan. Meskipun terdapat banyak sekali beragam bentuk ritual keagamaan yang diaplikasikan manusia, namun semua itu mempunyai mata rantai yang sangat sulit untuk diputus dan nampak melalui esensi

⁸ Dodi Mario Akbar, "Fenomena Ziarah Selembur dalam Masyarakat Adat Kampung Cipatat Kolot Kabupaten Bogor", Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020, hlm. 1-2.

ritual tersebut. Adapun segala potret tersebut dilakukan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.⁹

Ziarah kubur merupakan sebuah perkara yang sudah dilaksanakan masyarakat sebelum Rasulullah SAW., diutus menjadi Nabi dan Rasul Allah, tercatat bahwa Islam sebenarnya tidak ada misi dalam menghapus segala tradisi sebelumnya. Sebab Rasulullah SAW., memberikan pemahaman serta perbaikan mengenai berbagai kebiasaan atau tradisi sebelumnya supaya dapat sesuai dengan syari'at Islam.¹⁰ Ziarah kubur memang pernah dilarang Rasulullah yakni pada masa awal Islam. Larangan tersebut bertujuan guna menjaga aqidah kaum Muslim. Selain itu, kekhawatirannya juga datang dari Rasulullah SAW., lagi yakni apabila ziarah makam diperbolehkan, kaum Muslim kelak akan menjadi penyembah kuburan. Hingga pada akhirnya setelah aqidah kaum Muslim tidak goyah serta tidak adanya kekhawatiran dalam berbuat kesyirikan, maka di sini Rasulullah SAW., memperbolehkan salah satunya para sahabatnya guna melaksanakan ziarah kubur. Hal ini disebabkan bahwa ziarah kubur dapat membantu kaum Muslim dalam mengingat kehidupan *ukhrawi*.¹¹

Di Indonesia implementasi dari praktik ziarah kubur pada dasarnya memang diperbolehkan bahkan dalam agama Islam tidak jarang diliputi dengan beragam praktik-praktik tertentu yang mana hal ini erat hubungannya dengan tradisi masyarakat daerah setempat. Misalnya ada yang ketika berziarah kemudian meletakkan sesajen di makam, menyiram air dan bunga-bunga, hingga ada pula peziarah yang sengaja mengkhususkan waktu tertentu untuk berziarah ke kubur. Ziarah merupakan kata yang secara etimologi berasal dari bahasa Arab

⁹ Abdurrahman (dkk), *Barakah Ziarah Etnografi Kuburan di Bumi Parahyangan* (Sleman: Gorup Penerbitan CV Budi Utama, 2012), hlm. 2-3.

¹⁰ A. Khoirul Anam, "Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah, dan Pariwisata". *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 8, No. 2, 2015, hlm. 392.

¹¹ Sutejo Ibnu Pakar, *Panduan Ziarah Kubur* (Cirebon: Kamu NU, 2015), hlm. 35.

yakni "*zāra-yazūru-ziyāratun*" yang mempunyai makna berkunjung (ke suatu tempat). Sehingga ziarah kubur bisa dipahami atau dimaknai mengunjungi kuburan dari kerabat, teman, saudara dan siapaun baik itu saudara Muslim maupun non Muslim.¹² Bahkan terdapat sejumlah dalil yang membahas mengenai ziarah kubur salah satunya seperti dari Buraidah bahwa Rasulullah SAW., bersabda:

أَنْ أَرَادَ فَمَنْ خَيْرًا زِيَارَتُهَا وَلْتَزِدْكُمْ الْآخِرَةَ تُذَكِّرْكُمْ فَإِنَّهَا فَزُورُوهَا أَلَا الْفُبُورَ زِيَارَةَ عَنْ نَهْيْتِكُمْ كُنْتُ إِلَيَّ
هُجْرًا تَقُولُوا وَلَا فَلْيَزُرْ يَزُورُ

“Sesungguhnya aku dulu telah melarang kalian untuk berziarah kubur. Maka (sekarang) ziarahlah karena akan bisa mengingatkan kepada akhirat dan akan menambah kebaikan bagi kalian dengan menziarahinya. Barangsiapa yang ingin berziarah maka lakukanlah dan jangan kalian mengatakan hujran (ucapan-ucapan batil).” (HR. Muslim)

Bertolak dari hadist di atas di sini Imam Ash-Sha’ani menerangkan bahwa hadist ini memperlihatkan terkait diperbolehkannya ziarah kubur serta tidak lupa menerangkan juga mengenai macam-macam hikmah yang dapat dipetik dari praktik ziarah kubur tersebut salah satunya yakni mengingatkan akan kehidupan akhirat serta memberikan motivasi dalam menjalankan kehidupan di dunia yang tidak kekal.¹³

Hal ini senada dengan apa yang ada di Desa Setono Kabupaten Ponorogo yakni terdapat sebuah tempat yang dianggap sakral dimana tempat tersebut sering kali disebut sebagai Makam Bathara Katong Ponorogo. Bathara Katong selain dikenal leluhur yang agung, juga merupakan anak Raja Brawijaya dari Majapahit dan adik Raden Patah, Raja Demak yang pertama. Beliau kerap kali dipandang sebagai individu yang hebat dan mulia hal ini disebabkan beliau bisa

¹² Firman Arifandi, *A-Z Ziarah Kubur Dalam Islam* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm. 5-7.

¹³ Firman Arifandi, *A-Z Ziarah Kubur*, hlm. 8.

membangun peradaban sekaligus menjadi seseorang yang menyebarkan agama Islam di kawasan Ponorogo dan sekitarnya.¹⁴ Menilik lebih lanjut mengenai Bathara Katong bahwa beliau diberi mandat untuk melakukan Islamisasi di Ponorogo atas perintah Raden Patah yang saat itu menjabat menjadi Adipati serta pemimpin kerajaan Demak.¹⁵ Hal ini disebabkan kedatangan Raden Bathara Katong mempunyai dua misi utama *pertama* misi mengenai politik, yakni tepat di bekas wilayah Kerajaan Wengker ia ingin mendirikan pemerintahan dimana pada saat itu sempat dikuasai oleh Ki Ageng Kutu. *Kedua* misi agama, yakni guna menyebar luaskan agama Islam khususnya di kawasan penduduk Wengker.¹⁶ Makam Bathara Katong sering kali dikunjungi para peziarah dari berbagai kalangan, tidak heran banyak diantara mereka berziarah untuk berbagai macam tujuan tertentu.

Ziarah makam diyakini merupakan suatu bentuk ibadah ritual yang masih terus dilestarikan oleh masyarakat hingga kini. Selain itu umumnya tujuan peziarah melakukan ziarah makam selain untuk mendoakan ahli kubur tetapi juga untuk mengingat kematian. Maka supaya segala nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam proses ziarah makam tidak pudar maupun sirna, sehingga penting sekali para peziarah memperhatikan tata karma/ adab dalam berziarah. Ziarah makam dapat diklaim sebagai suatu fenomena yang terus ada sepanjang sejarah bahkan tidak hanya sekedar diimplementasikan oleh umat Muslim akan tetapi umat non-Muslim pun juga melakukannya. Seperti yang terlihat di Indonesia ziarah makam banyak ditemui dengan

¹⁴ Amirul Nur Wahid (dkk), "Tradisi Ziarah Makam Batharo Katong Pendiri Peradaban Islam di Ponorogo (Tinjauan Makna Simbolik)". *Journal of Art, Design, Art Education and Culture Studies (JADECS)*, Vol. 3 No. 1, 2018, hlm. 11-12.

¹⁵ Elfa Lusiana Tyas, "Peranan Bathoro Katong Dalam Penyebaran Agama Islam di Ponorogo pada Abad ke XV Masehi". Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jember, Jember, 2020, hlm. 61.

¹⁶ Nur Ali Sidi, *Sejarah Kabupaten Ponorogo* (Ponorogo: Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah SMA-MA-SMK Kabupaten Ponorogo, 2019), hlm. 13.

berbagai aneka kegiatan yang menyertainya hingga prosesi ziarah itu pun memang beragam dilakukan. Ziarah makam juga merupakan sebuah tindakan yang memang sengaja dilakukan oleh setiap pelakunya (peziarah).¹⁷ Maka melalui doktrin keagamaan akan terlahir sebuah keyakinan yang mana dalam penerapannya keyakinan ini akan berimplikasi pada kehidupan masyarakat, sebagaimana hal ini erat kaitannya dengan religiusitas. Religiusitas sendiri merupakan suatu keyakinan dari ajaran/doktrin agama tertentu serta pengaruh dari ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.¹⁸

Demikian pula tradisi ziarah di Makam Bathara Katong yang termasuk suatu tradisi masyarakat beragama di Indonesia, di mana tradisi tersebut hingga saat ini masih tetap betahan. Terlepas dari perkara tersebut maka tradisi ziarah kubur di Makam Bathara Katong yang dilakukan para peziarah sudah pasti akan memiliki implikasi pada kehidupan mereka. Hal ini tidak terlepas dari salah satu tujuan mereka dalam berziarah salah satunya mengingat kehidupan *ukhrawi* didampingi dengan pelaksanaan beragam tata cara/ ritual saat prosesi ziarah. Oleh karenanya ziarah kubur bukanlah sebuah tradisi biasa bahkan lebih dari itu, demikian pula pada tradisi ziarah kubur di Makam Bathara Katong yang mana dalam pelaksanaannya terdapat erat interaksi serta pengetahuan seseorang dalam memaknai tradisi ziarah kubur di Makam Bathara Katong hingga pemahaman atau pandangan terkait tokoh Bathara Katong yang juga dijadikan sebagai bagian dari salah satu dorongan untuk berziarah ke Makam Bathara Katong.

¹⁷ Syahdan, *Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara)*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat. Vol. 13, No. 1, Juni 2017, hlm. 1-3.

¹⁸ Sungadi, *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Perpustakaan Vol. 11 No. 1, 2020, hlm. 17.

Maka berdasarkan latar belakang diatas, fenomena tersebut sangatlah menarik untuk diteliti. Ketertarikan kuat peneliti yakni bertitik fokus pada beragam pemahaman atau pengetahuan, tujuan, serta tata cara atau praktik yang dilakukan masyarakat selaku peziarah dalam melaksanakan ziarah kubur di Makam Bathara Katong sesuai dengan perkara yang mengkostruknya dalam mengimplementasikannya saat berziarah di Makam Bathara Katong, dengan demikian akan menciptakan suatu pola kepercayaan yang tidak sama antara individu satu dengan lainnya. Maka di sini penulis tertarik untuk mengangkat judul “Konstruksi Sosial Dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam Bathara Katong Desa Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tata cara dalam pelaksanaan ziarah kubur pada Makam Bathara Katong?
2. Apa tujuan peziarah dalam ziarah kubur pada Makam Bathara Katong ?
3. Bagaimana konstruksi sosial dalam tradisi ziarah kubur di Makam Bathara Katong?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tata cara peziarah dalam melaksanakan tradisi ziarah kubur di Makam Bathara Katong
- b. Untuk mengetahui tujuan peziarah dalam melaksanakan tradisi ziarah kubur di Makam Bathara Katong

- c. Untuk mengetahui konstuksi sosial yang terjadi dalam tradisi ziarah kubur di Makam Bathara Katong.

2. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk penelitian-penelitian dengan tema yang relevan sehingga bisa membantu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang Studi Agama-Agama khususnya pada Teologi, Antropologi, maupun Sosiologi.
2. Secara Praktis, menambah pengetahuan untuk para peneliti yang memiliki minat mengkaji secara mendalam terkait ziarah kubur di makam guna dikembangkan lebih luas dan berguna dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya pengulangan penelitian atau kesamaan penelitian serta guna memperkuat kerangka teoritik dan memperoleh informasi mengenai penelitian sejenis, maka penting sekali untuk melakukan tinjauan pustaka. Sebagaimana tinjauan pustaka yang peneliti lakukan, terdapat cukup banyak penelitian mengenai ziarah kubur pada makam, meskipun demikian sejauh ini belum ada yang membahas mengenai “Konstruksi Sosial Dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam Bathara Katong Desa Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo”. Adapun penelitian yang berhubungan erat dengan ziarah kubur tersebut adalah sebagai berikut:

Ari Ginanjar (2019) yang berjudul *Dimensi Eskatologi Ziarah Kubur dan Pengaruh Terhadap Nilai Spiritual*. Dalam skripsi ini menunjukkan hasil penelitian mengenai dimensi eskatologi ziarah kubur yang termasuk ilmu filsafat dimana di dalamnya mengkaji terkait

kehidupan setelah mati, adapun mengenai hal tersebut dapat ditunjukkan melalui tradisi ziarah kubur yang masih tergolong suatu ibadah ritual yang masih bertahan hingga saat ini. Selain itu terdapat pula pengaruh eskatologi ziarah kubur pada nilai spiritual, dijelaskan bahwa dalam perkara ini secara tidak langsung nilai tersebut mengalami perubahan. Disebutkan bahwa nilai spiritual dalam diri individu mencakup nilai religius, estetika, moral, serta kebenaran dan pengetahuan. Perbedaannya yaitu pada skripsi Ari Ginanjar menekankan pada pembahasan kehidupan setelah kematian (eskatologi), berdasarkan implementasi tradisi ziarah kubur yang masih dilestarikan hingga saat ini. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti menekankan pada konstruksi sosial mengenai tradisi ziarah kubur di Makam Bathara Katong Kabupaten Ponorogo.

Sukriawan (2020) yang berjudul *Relasi Agama dan Budaya (Studi Fenomenologi Makam Imam Lapeo di Campalagian Kabupaten Polman)*. Dalam skripsi ini menunjukkan hasil penelitian mengenai adanya relasi antara budaya dan agama pada fenomena ziarah di makam Imam Lapeo, digambarkan dengan munculnya beragam tujuan dari praktik ziarah yakni terdapat tujuan yang bersifat negative serta positif. Selain itu terdapat pula pengaruh/dampak relasi budaya dan agama pada fenomena ziarah pada makam Imam Lapeo yaitu banyak para peziarah yang sering menganggap makam Imam Lapeo sebagai salah satu tempat bernadzar sehingga hal ini melahirkan fanatisme sehingga mereka hanya *taqlid* dalam perkara kepercayaan karena minimnya pemahaman keagamaan. Maka perbedaannya dalam skripsi tersebut lebih fokus pada keterkaitan budaya dan agama dalam sebuah pelestarian tradisi ziarah kubur. Sedangkan dalam penelitian peneliti turut menekankan pada konstruksi sosial mengenai tradisi ziarah kubur tepatnya di Makam Bathara Katong Kabupaten Ponorogo.

Dodi Mario Akbar (2020) yang berjudul *Fenemona Ziarah Salembur Dalam Masyarakat Adat Kampung Ciputat Kolot Kabupaten Bogor*. Dalam skripsi ini menunjukkan hasil penelitian mengenai tradisi ziarah yang memang sudah lama dilestarikan oleh masyarakat Kampung Ciputat Kolot dan dianggap sebagai sesuatu yang sakral dimana tradisi tersebut termasuk sebuah keharusan sehingga pada setiap tahunnya harus dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Ciputat Kolot. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pelaksanaan upacara Ziarah Salembur yang harus dilakukan oleh masyarakat Ciputat sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang kasepuhan Ciputat Kolot. Perbedaannya yaitu dalam skripsi tersebut hanya mengkaji mengenai beragam fenomena dalam tradisi ziarah kubur yang masih terlestarikan hingga kini. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti menekankan pada konstruksi sosial mengenai tradisi ziarah kubur di Makam Bathara Katong Kabupaten Ponorogo.

Jamaluddin (2014) yang berjudul *Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan*. Pada artikel jurnal ini menunjukkan hasil penelitian mengenai ziarah kubur yang sebelumnya pada permulaan Islam Nabi SAW. melarang kaum Muslim untuk berziarah mengingat kondisi keimanan kaum muslim masih memperhatikan sehingga dikhawatirkan menimbulkan kemusyrikan. Setelah Nabi SAW., menerima wahyu dari Allah SWT, maka diizinkanlah umatnya guna berziarah kubur. Hal ini disebabkan bahwa ziarah kubur mengandung beberapa hikmah salah satunya yakni mengingatkan manusia pada kehidupan akhirat. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni pada artikel jurnal tersebut membahas mengenai kebiasaan atau tradisi ziarah kubur yang mengandung banyak nilai-nilai positif mulai dari akhidah, akhlak, serta ibadah. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti selain membahas mengenai tradisi ziarah kubur peneliti juga membahas

tentang konstruksi sosial mengenai tradisi ziarah kubur di Makam Bathara Katong Kabupaten Ponorogo.

Nur Kholiq Faizul Anwar (2018) yang berjudul *Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam K.H Mahfudz Abdurrahman (Kyai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupatn Cilacap*. Dalam skripsi ini menunjukkan hasil penelitian bahwa pada ziarah kubur di Makam KH. Makhfudz Abdurrahman (Kyai Somalangu) terdapat sebuah nilai-nilai karimah dimana nilai ini harus dimiliki oleh seorang muslim. Maka terdapat tiga jenis pembagian akhlak yang terkandung dari implementasi ziarah Kubur Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kyai Somalangu) yakni akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap pribadi. Perbedaannya yaitu pada skripsi Nur Khalik fokus terhadap nilai-nilai akhlakul karimah yang terkandung dalam ziarah kubur. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti lebih menekankan pada konstruksi sosial mengenai tradisi ziarah kubur di Makam Bathara Katong Kabupaten Ponorogo.

Bahwan (2019) yang berjudul *Konstruksi Sosial dalam Tradisi Keagamaan (Analisis Tentang Praktik Ziarah Keramat di Lombok)*. Dalam Tesis ini menunjukkan bahwa di dalam tradisi keagamaan masyarakat pada praktik ziarah makam keramat Wali Nyoto, konstruksi sosial yang memiliki sifat subjektif ataupun objektif hakikatnya telah menjadi sebuah realitas sosial keagamaan untuk masyarakat yang berpengaruh kuat pada individu sebagai realitas subjektif atau masyarakat sebagai realitas yang objektif. Proses sosial ini terjadi akibat adaptasi yang terjadi antara individu satu dengan lainnya. Perbedaannya yakni tesis Bahwan berfokus pada analisisnya pada konstruksi sosial mengenai praktik ziarah makam keramat di Lombok. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada konstruksi sosial mengenai tradisi ziarah kubur di Makam Bathara Katong Kabupaten Ponorogo.

Haqia Alfaris Ramadhani (2019) yang berjudul *Rasionalitas Calon Kepala Desa Di Ponorogo Mengunjungi Makam Bathara Katong Menjelang Pilkadaes Tahun 2019*. Artikel jurnal ini menunjukkan bahwa tindakan calon kepala desa mengunjungi makam Bathara Katong dilandasi oleh aspek rasional tradisional sebab diyakini bahwa Bathara Katong mempunyai kekuatan yang bisa membantu guna memenangkan pilkades tahun 2019. Perbedaannya yakni artikel jurnal ini berfokus pada analisis tindakan calon kepala desa dalam berziarah (mengunjungi) Makam Bathara Katong. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada konstruksi sosial mengenai tradisi ziarah kubur di Makam Bathara Katong Kabupaten Ponorogo. Sebagaimana tinjauan pustaka di atas diketahui bahwa hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai “Konstruksi Sosial Dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam Bathara Katong Desa Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo”.

E. Kerangka Teoritik

Dalam hal ini kerangka teoritik digunakan untuk melihat spesifikasi dasar yang akan diterapkan dalam melakukan penelitian skripsi, maka di sini peneliti menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger. Bahwa tindakan sosial sebagai realitas di masyarakat dari sesuatu yang mereka pahami sebagai wujud dari kenyataan sosial pada kehidupan masyarakat utamanya terkait sebuah tradisi keagamaan yang tidak terlepas dari beragam praktik ziarah kubur pada makam keramat dengan dasar latar belakang pengetahuan masyarakat. Hal ini disebabkan bahwa ziarah kubur tergolong realitas sosial keagamaan dalam kehidupan

masyarakat yang hingga saat ini masih dijalankan,¹⁹ khususnya ziarah kubur di Makam Bathara Katong.

Konstruksi sosial atas realias atau *social contrucion of reality* merupakan sebuah istilah yang dimaknai sebagai suatu proses melalui tindakan serta interaksi dimana manusia menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang ada dan dialami bersama-sama secara subyektif. Maka, jika bercermin pada teori konstruksi sosial seperti apa yang diungkapkan oleh Peter L. Berger dan Luckman bahwa agama yang termasuk bagian dari kebudayaan ialah sebagai konstruksi manusia. Pernyataan ini bermakna bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama itu sendiri. Agama tergolong entitas suatu objek (karena di luar diri manusia), akan terjadi suatu proses obyektivasi yakni ketika agama berada dalam teks dan norma. Selanjutnya teks dan norma itu akan mengalami proses internalisasi ke diri manusia sebab telah diinterpretasi oleh manusia untuk dijadikan sebagai pedoman. Tidak berhenti di sini saja, agama juga mengalami proses internalisasi ini dikarenakan agama termasuk suatu yang *shared* di kalangan masyarakat.²⁰

Terlepas dari pembahasan perkara sosial, mari sedikit menilik pandangan Max Weber terkait tindakan sosial bahwa ia menyumbangkan pengaruh besar pada teori konstruksi sosial. ide utamanya adalah pandangan bahwa seseorang merupakan aktor atau pelaku inti yang terbilang kreatif dari realitas sosialnya yang mana menurutnya tindakan manusia tidak ditentukan oleh nilai-nilai, kebiasaan, ataupun norma-norma. Sementara itu dalam proses sosial

¹⁹ Bahwan, "Konstruksi Sosial dalam Tradisi Keagamaan (Analisis Tentang Praktik Ziarah Makam Keramat di Lombok)", Tesis Program Magister Pengkajian Islam Konsentrasi Sosiologi dan Antropologi Agama, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019, hlm. 20.

²⁰ Udji Asiyah, Ratna Aziz Prasetyo, Sadjak, "Jihad Perempuan dan Terorisme ". Jurnal Sosiologi Agama, Vol. 14, No. 1, 2020, hlm. 128-129.

manusia dipandang sebagai individu pencipta realitas sosial yang mana ia cenderung relatif bebas dalam ranah sosialnya.²¹

Merupakan sesuatu yang kompleks aktivitas atau kegiatan manusia yang saling berinteraksi antara satu dengan lainnya, kebudayaan cenderung bersifat lebih konkret. Dapat diamati maupun didokumentasikan. Tidak jarang banyak ahli antropolog hingga sosiolog yang juga menyebut kebudayaan dalam wujud kedua ini yaitu "sistem-sosial". Seperti yang sudah terjadi bahwa pada dasarnya memang aktivitas manusia yang berinteraksi maupun bergaul dengan orang lain biasanya berpola serta di atur gagasan-gagasan dan tema berpikir yang terdapat di pikiran mereka. Sedangkan aktivitas seseorang yang ditunjukkan dengan berinteraksi dalam pertemuan, komunikasi, upacara, ritus, hingga sebuah pertengkaran, maka hal ini sering kali melahirkan gagasan, konsep, dan pikiran baru, bahkan sebagian diantaranya tidak jarang mendapatkan posisi yang mantap dalam sistem budaya melalui manusia yang berinteraksi tersebut.²²

Melihat pada pandangan Peter L. Berger mengenai teori konstruksi sosial yang tergolong sebagai teori sosiologi kontemporer, teori ini menyatakan bahwa sebuah kenyataan itu diciptakan secara sosial, adapun kenyataan dan pengetahuan merupakan dua kunci untuk memahaminya. Lebih lanjut yang dimaksud dengan kenyataan yakni suatu kualitas yang ada pada fenomena-fenomena yang diakui mempunyai keberadaan (*being*), oleh karenanya tidak bergantung pada kehendak manusia. Adapun makna pengetahuan ialah adanya kepastian bahwasanya fenomena-fenomena itu memang nyata atau *real* serta mempunyai ciri yang lebih

²¹ Zakaria Siregar, "Social Construction of Mass Media (Konstruksi Sosial Media Massa)". Jurnal Wahana Inovasi, Vol. 7, No. 1, 2018, hlm. 94.

²² Alfian, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hlm. 100-101.

spesifik.²³ Dalam hal ini Berger menjelaskan bahwa masyarakat itu sebagai kenyataan objektif serta subjektif. Masyarakat sebagai kenyataan subjektif mereka berada di luar diri manusia sekaligus saling berhadapan, lalu makna masyarakat sebagai kenyataan objektif yakni tatkala manusia berada di lingkup masyarakat sebagai suatu bagian yang tidak terpisahkan.²⁴

Peter L. Berger juga berpandangan bahwa masyarakat merupakan realitas sosial yang tergolong hasil konstruksi sosial dimana hal ini terjadi melalui proses legitimasi, institusionalisasi, serta sosialisasi. Sehingga dalam tahap eksternalisasi tercipta pembentukan pola maupun aturan. Maka kunci daripada teori konstruksi sosial Peter L. Berger berada pada eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.²⁵

a. Eksternalisasi, yaitu sebuah adaptasi (penyesuaian) yang dilakukan oleh masyarakat, dengan menggunakan tindakan hingga bahasa. Bahasa sengaja digunakan masyarakat untuk beradaptasi serta berinteraksi antar sesama melalui sosio-kultural. Dimana hal ini berbarengan dengan tindakan manusia yang sudah disesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Misalnya terkait teks-teks suci, yakni ungkapan pada kebenaran al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW., yang dijadikan sebagai dasar oleh para leluhur (para Ulama').²⁶ Dunia kehidupan sehari-hari tidak dengan mudah diterima begitu saja, ia termasuk satu dunia yang tercipta dari pikiran serta tindakan manusia sekaligus dijaga

²³ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm.1.

²⁴ Ahmad Salim, "Sekularisasi dan Kebertahanan Makna Simbolik: Respond dan Penguatan Nilai Religiusitas Madrasah di Bukit Menoreh Yogyakarta", Disertasi Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019, hlm. 33.

²⁵ Asy'ad Syamsul Arifin, "Pengaruh Internalisasi Budaya Ziarah Kubur Terhadap Kesalehan Santri di Perguruan Islam Pondok Termas Pacitan Jawa Timur", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020, hlm. 10.

²⁶ Bahwan, "Konstruksi Sosial dalam Tradisi Keagamaan (Analisis Tentang Praktik Ziarah Makam Keramat di Lombok)", hlm. 51.

sebagai suatu "yang nyata" oleh tindakan dan pikiran tersebut. Pengalaman yang dinilai penting terjadi pada situasi tatap muka yang tergolong dalam hal prototipikal dari interaksi sosial. Pengalaman yang dinilai penting terjadi pada situasi tatap muka yang tergolong dalam hal prototipikal/ konsep dasar dari interaksi sosial. Maka di dalam moment tatap muka, individu lain ialah nyata sepenuhnya.

Adapun kenyataan ini termasuk kenyataan hidup secara keseluruhan serta hal itu karena masif juga memaksa. Sebagaimana diketahui bahwa kemampuan individu dapat menghasilkan adanya obyektivasi, maka obyektivasi ini termasuk isyarat yang dapat bertahan dari adanya proses subyektif para produsennya. Obyektivitas yang umum dalam kehidupan pertama dipelihara oleh signifikasi bahasa, sehingga pemahaman manusia tentang bahasa tergolong suatu yang pokok untuk segala pemahaman terkait realitas hidup. Tidak hanya itu saja bahasa dapat mentrandensikan realitas hidup dengan meyeluruh. Bahkan ia mampu menjangkau pengalaman yang berkaitan dengan ranah makna yang terhingga serta realitas yang bersimpangan. Demikian pula bahasa di sini juga tidak hanya sekedar mampu membangun tanda/ simbol yang diabstraksikan pada kehidupan namun juga turut mengembalikan simbol/ tanda tersebut serta menghasilkannya sebagai aspek yang obyektif nyata pada kehidupan sehari-hari.²⁷

b. Obyektivasi, yaitu terjadinya interaksi sosial dalam ranah intersubjektif yang mengalami suatu proses institusionalisasi atau yang dilembagakan.²⁸ Pada proses ini maka obyektivasi kebudayaan yang diciptakan masyarakat kemudian menghadapi penciptanya sebagai bentuk

²⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, hlm. 28-55.

²⁸ Asy'ad Syamsul Arifin, "Pengaruh Internalisasi Budaya Ziarah Kubur Terhadap Kesalehan Santri di Perguruan Islam Pondok Terma Pacitan Jawa Timur", hlm. 11.

yang berada di luarnya yakni menjadi suatu realitas objektif. Sehingga masyarakat yang menciptakan suatu wacana, maka ia akan merasakan apa yang telah ia wacanakan.²⁹ Tentu segala tindakan manusia yang telah menjadi kebiasaan tersebut, selalu mempertahankan sifatnya yang mengandung makna, walaupun makna yang terkandung telah tertanam layaknya hal-hal yang rutin dalam persediaan pengetahuan yang global/umum, yang dengannya diterima begitu saja.

Terjadinya tahap pembiasaan mendahului setiap pelebagaan, pelebagaan dapat berlangsung jika terdapat suatu tipifikasi untuk segala tipe pelaku. Singkatnya setiap tipifikasi yang demikian tergolong satu lembaga. Di waktu yang bersamaan, ranah kelembagaan juga membutuhkan legitimasi bermakna, cara-cara dengan mana ia bisa dijelaskan sekaligus didengarkan. Legitimasi akan menciptakan makna baru yang berguna sebagai integrasi makna yang telah diberikan pada proses kelembagaan yang bersimpangan. Maka fungsi daripada legitimasi ialah guna menghasilkan obyektivasi "tingkat pertama" yang telah mengalami pelebagaan menjadi masuk akal secara subyektif serta tersedia secara obyektif. Tidak hanya itu legitimasi juga menjelaskan suatu tatanan kelembagaan melalui kebenaran/kesahihan kognitif pada segala makna yang telah terobyektivasi.³⁰

c. Internalisasi, yakni manusia mengidentifikasikan dengan kelompok atau organisasi sosial tempat seseorang menjadi anggotanya.³¹ Di mana untuk menggapai internalisasi ini maka manusia harus menjalankan sosialisasi. Adapun sosialisasi dibagi menjadi 2 yaitu: Primer

²⁹ M. Syekh Ikhsan Syaifudin, *Waris Lotre Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi atas Pembagian Waris dengan Lotre di Masyarakat Muslim Desa Tunglur Kecamatan Badas Kabupaten Kediri)*, Tesis Program Magister Al-Ahwal Syahkshiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, hlm. 79.

³⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, hlm. 69-127.

³¹ Asy'ad Syamsul Arifin, "Pengaruh Internalisasi Budaya Ziarah Kubur Terhadap Kesalehan Santri di Perguruan Islam Pondok Terma Pacitan Jawa Timur", hlm. 10.

(tahap awal yang dialami manusia yakni mereka menjadi anggota masyarakat) dan Sekunder (tahap lanjutan yang mana manusia akan berada pada sektor-sektor baru dunia obyektif di dalam masyarakat).³² Karena berada di tengah masyarakat berarti harus berpartisipasi dalam suatu dialektika, sebab manusia tidak diciptakan sebagai anggota masyarakat. Ia diciptakan/ dilahirkan dengan adanya suatu kecenderungan menuju sosialitas, serta ia menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi primer, inilah bagian dari sosialisasi di mana ia menghasilkan di dalam kesadaran manusia yakni abstraksi yang lebih tinggi dari peranan serta sikap individu lain ke sikap dan peranan pada umumnya. Sehingga pada tahap sosialisasi primer ini dunia pertama manusia tercipta. Berikutnya berupa sosialisasi sekunder yang mana dalam hal ini internalisasi berupa sejumlah "sub-dunia" yang berdasarkan lembaga/kelembagaan. Pada tahap ini subdunia juga membutuhkan suatu perangkat legitimasi, yang sering diimbangi tanda/symbol ritual atau material.³³

Pada dasarnya sosialisasi sering kali terjadi pada konteks struktur sosial tertentu, bukan hanya isinya namun tingkat keberhasilannya, memiliki kondisi sosio-kultural serta sebab sosio-struktural. Adanya proses-proses sosial akan menghasilkan suatu identitas yang mana ia termasuk unsur penting dari realitas subyektif segala realitas subyektif yang berkaitan erat dengan dialektif masyarakat. Melalui sisi biologis hakikatnya individu dilahirkan guna membentuk serta menghuni dunia dengan individu lainnya. Baginya dunia menjadi realitas yang dominan dan terdapat batasan. Adapun batasanya ditentukan oleh alam. Maka organisme individu akan ditransformasikan pada dialektika antara alam serta dunia

³² Ferry Adhi Dharma. *Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang kenyataan Sosial*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 7, No. 1, 2018, hlm. 6.

³³ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, hlm. 176-221.

yang diciptakan secara sosial. Individu membangun realitas pada dialektika yang sama dan melalui hal itu ia menciptakan dirinya sendiri.³⁴

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kualitatif, kualitatif yaitu data yang berbentuk kata-kata atau kalimat, adapun data kualitatif didapat dari berbagai jenis teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, maupun dokumentasi.³⁵ Selain itu penelitian kualitatif berhubungan dengan suatu fenomena kualitatif. Seperti saat kita tertarik untuk meneliti alasan perilaku manusia (yakni, mengapa manusia melakukan hal tersebut).³⁶ Sehingga dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif maka akan menghasilkan data deskriptif yakni dalam bentuk data tertulis maupun lisan dari sejumlah responden atau informan di Makam Bathara Katong yakni sebuah makam yang terletak di Desa Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan atau didapat oleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Sering kali data primer disebut sebagai data yang asli atau data yang

³⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, hlm. 222-249.

³⁵ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 68.

³⁶ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), hlm. 3.

bersifat *up to date* (data baru). Selain itu dalam memperoleh data tersebut teknik yang digunakan peneliti mencakup wawancara, observasi, diskusi terfokus, hingga penyebaran kuesioner. Sehingga untuk mendapatkan data yang bersifat terbaru atau *up to date*, maka peneliti mengumpulkan data secara langsung di lingkungan makam Bathara Katong Desa Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan atau didapat oleh peneliti melalui berbagai sumber yang sudah ada, sehingga peneliti selaku tangan kedua. Adapun data sekunder ini dapat didapatkan dari berbagai sumber misalnya buku-buku, laporan, jurnal, maupun Biro Pusat Statistik (BPS), dan lain sebagainya yang berkaitan erat dengan tema penelitian.³⁷

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini merupakan jenis data lapangan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah melihat dengan penuh seksama atau perhatian. Apabila ditinjau dalam konteks penelitian maka observasi dimaknai sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis terkait segala bentuk tingkah laku dengan melihat atau memperhatikan tingkah laku kelompok maupun individu yang hendak diteliti secara langsung.

³⁷ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, hlm. 67-68.

Adapun definisi yang diberikan Margono yakni observasi merupakan pencatatan atau pengamatan yang dilakukan secara sistematis terhadap beragam gejala yang terlihat pada objek penelitian.

Pengamatan ini dapat dikerjakan secara langsung dan tidak langsung, pengamatan secara langsung ialah peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang hendak diteliti. Sedangkan pengamatan tidak langsung adalah peneliti melakukan pengamatan melalui perantara alat tertentu misalnya film, sebuah rekaman video, rangkaian *slide* maupun rangkaian foto. Dalam kaitannya penelitian ini dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian di Makam Bathara Katong Desa Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara atau *interview* ialah sebuah teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang akan diwawancara. Wawancara juga dapat dipahami sebagai teknik atau cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dengan bertanya secara langsung yakni secara bertatap muka dengan informan selaku subjek penelitian. Meskipun demikian, di era digital saat ini wawancara yang dilakukan secara langsung atau bertatap muka tidak lagi menjadi syarat yang mesti dilakukan peneliti. Hal ini dikarenakan dalam situasi tertentu peneliti bisa berkomunikasi dengan informan atau responden salah satunya melalui *handphone* dan yang semisalnya. Sehingga dalam kaitan penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui pengajuan pertanyaan kepada sejumlah informan maupun pihak-pihak terkait berjumlah 10 informan di kawasan makam Bathara Katong.

c. Dokumentasi

Dokumentasi atau dapat disebut sebagai teknik documenter ialah teknik pengumpulan data pada penelitian yang dilakukan melalui sejumlah dokumen atau informasi yang didokumentasikan, hal itu bisa berupa dokumen tertulis dan dokumen terekam. Adapun dokumen tertulis seperti arsip, memorial, kliping, catatan harian, buku, dan yang sejenisnya. Sedangkan dokumen terekam seperti film, foto, video dan lain sebagainya.³⁸

5. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan sosiologis merupakan sebuah pendekatan atau biasa disebut metode yang mana membahas mengenai objek yang dilandaskan oleh perkara sosial seperti masyarakat pada pembahasan tersebut.³⁹

6. Teknik Pengolahan Data

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data dapat dipahami sebagai teknik merangkum yakni memilih bagian-bagian pokok, memfokuskan pada hal-hal yang lebih penting, atau mencari tema utama serta polanya dan membuang yang tidak diperlukan. Implementasi peneliti dengan proses reduksi untuk menciptakan catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data. Oleh karenanya, tujuan utama dari proses reduksi tersebut guna menyederhanakan data yang telah diperoleh selama penggalian data saat observasi di kawasan Makam Bathara Katong.

³⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), hlm. 75-85.

³⁹ Moh.Rifa'i, *Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 25.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Bagi Miles dan Huberman penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun dimana hal inilah yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Adapun proses ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang dapat memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan dengan sebab data-data yang didapat selama penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, dengan demikian perlu disederhanakan tanpa harus mengurangi isinya.⁴⁰

c. Kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/ verification*)

Kesimpulan atau verifikasi merupakan proses akhir dalam tahap analisi data. Pada bagian tersebut peneliti memberikan kesimpulan dari data-data yang telah didapat. Proses tersebut dimaksudkan untuk mencari maka data yang dikumpulkan dengan cara mencari persamaan, perbedaan, serta hubungannya. Selain itu kesimpulan juga dapat diperoleh melalui metode membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep utama dalam penelitian.⁴¹

G. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah dalam penulisan skripsi, sehingga di sini akan diuraikan mengenai sistematika penulisannya. Skripsi ini terdiri dari lima bab di mana masing-masing terdiri dari sejumlah sub-bab yang membahas mengenai pembahasan skripsi ini, adapun perinciannya sebagai berikut:

⁴⁰ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, hlm. 123.

⁴¹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, hlm. 124.

BAB I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II gambaran umum Kabupaten Ponorogo dan sejarah Makam Bathara Katong, yang mencakup kondisi geografis masyarakat Kabupaten Ponorogo serta sejarah Makam Bathara Katong.

Bab III pembahasan legitimasi dalam tradisi ziarah kubur di Makam Bathara Katong, yang meliputi tata cara peziarah dalam ziarah kubur di Makam Bathara Katong, tujuan dilaksanakannya ziarah kubur di Makam Bathara Katong, dan lembaga sosial sebagai wadah legitimasi ziarah kubur di Makam Bathara Katong.

BAB IV pembahasan mengenai konstruksi sosial dalam tradisi ziarah kubur di Makam Bathara Katong, yang meliputi proses konstruksi sosial dalam tradisi ziarah kubur di Makam Bathara Katong dan pembagiannya.

BAB V penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dipetik beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut:

Pertama, tahap diobyektivasikanya pengetahuan guna sebagai penjelas tatanan sosial atau dikenal sebagai legitimasi, di mana membenaran yang berlangsung pada tata cara dan tujuan oleh peziarah terus bertahan dan terlestari. Ziarah kubur di Makam Bathara Katong diliputi dengan praktik agama yang mencakup wudhu, salam, shalawat, zikir, bahkan do'a-do'a, hal ini senada dengan pandangan Peter L. Berger bahwa agama bertindak kuat dalam nomos sakral, sehingga tata cara yang para peziarah kerjakan bagian dari unsur tatanan sosial. Bukti lain dapat dilihat melalui adanya akulturasi budaya Jawa yang terjadi, berupa praktik *nyekar* (menabur bunga). Tata cara ziarah kubur di Makam Bathara Katong diyakini sebagai instrumen penting pada pelaksanaannya, meskipun diantaranya ada perbedaan implementasi, salah satunya terdapat kekhususan mengenakan baju gelap yang dimaknai sebagai sesuatu yang tidak berlebihan. Hal ini terjadi adanya penghubungan perangkat tradisi teoritis dengan makna dan tatanan kelembagaan pada totalitas simbolis, yang mana mengarah pada realitas pengalaman sehari-hari peziarah.

Kedua, legitimasi pada ziarah kubur yang mana di dalamnya tidak hanya sekedar nilai tapi juga aktualisasi ilmu pengetahuan, memunculkan tujuan-tujuan saat ziarah kubur di Makam Bathara Katong sehingga tradisi ini tetap dijalankan dan tidak sirna, adapun tujuan itu meliputi untuk mengingat kematian, tawasul, mencari berkah/ *ngalap berkah*, mengenang jasa Bathara

Katong, dan mempererat tali persaudaraan. Peran kuat lembaga sosial/ organisasi sosial keagamaan halnya Nahdlatul Ulama' sebagai pemelihara legitimasi pada ziarah kubur di Makam Bathara Katong salah satunya menjadi dorongan peziarah melakukan aktivitas tersebut dengan menyematkan beragam tujuan. Pada bagian ini legitimasi menjelaskan kepada peziarah mengapa ziarah kubur di Makam Bathara Katong dilakukan, adapun hal ini didasarkan sebagaimana keyakinan para peziarah akan beragam orientasi ukhrawi serta duniawi yang tersemat berdasarkan kepercayaan yang dapati dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga, berlangsung tiga proses yaitu: *pertama*, eksternalisasi dapat digambarkan melalui pembentukan pengetahuan peziarah tentang tokoh Bathara Katong. Ia dipahami sebagai ulama', bupati/adipati, wali, auliya', penunggu Ponorogo, dan tokoh agama. Pengetahuan tersebut diperoleh dari interaksi dalam kehidupan sehari seperti dari masyarakat, guru, teman, orang tua, serta media. *Kedua*, obyektivasi bagian di mana disandangnya produk aktivitas tersebut dapat dilihat dari praktik/tata cara berziarah yang diiringi macam tujuan para peziarah Makam Bathara Katong seperti untuk tawasul, mencari berkah (*ngalap berkah*), mengingat kematian, hingga mengenang jasa Bathara Katong. *Ketiga*, internalisasi sebagai moment di mana masyarakat memberikan penafsiran atau makna dari pengalaman yang mereka dapat, seperti peziarah yang memaknai tradisi ziarah kubur di Makam Bathara Katong dengan pemaknaan yang beragam seperti bentuk dari amalan sunah, tradisi kultural, sarana peningkatan moral, hingga sarana pengingat kematian. Terlepas dari pernyataan di atas, maka penelitian ini yang berfokus pada analisis tentang konstruksi sosial dalam tradisi ziarah kubur di Makam Bathara Katong sebagai bagian tradisi dalam keagamaan, banyak sumbangsih yang didapatkan baik dalam ranah sosial hingga agama. Konstruksi sosial muncul di tengah maraknya tradisi masyarakat beragama menjadi sebuah bukti nyata adanya kekuatan utamanya dalam interaksi

antar masyarakat khususnya dalam tradisi keagamaan. Oleh karenanya, dengan adanya penelitian ini mampu mengantarkan dan memberi serta membuka ruang lingkup ranah tersebut menjadi sebuah tindakan yang juga bersifat rasional.

B. SARAN

Keberadaan masyarakat hingga lingkungan yang di diami memang sangat berpengaruh bagi individu tidak lain hal ini dapat memberikan konstruksi sosial dalam kehidupan sehari-hari utamanya mengenai budaya keagamaan seperti tradisi ziarah kubur pada Makam Bathara Katong di Ponorogo, yang merupakan salah satu warisan budaya, tepatnya melalui tradisi keagamaan tersebut diharapkan menjadi wadah bagi manusia untuk terus menanamkan nilai-nilai agamis di tengah gempuran perkembangan zaman pada masyarakat saat ini. Sebagai masyarakat yang hidup di tengah keramaian tradisi, yang mana hal ini merupakan wujud dari bukti atas kekayaan bangsa, maka penting sekali untuk disyukuri keberadaannya. Sebab secara tidak langsung produk tersebut mentransformasikan banyak sekali pengetahuan untuk kehidupan bermasyarakat, salah satunya sebagaimana yang diuraikan dalam penelitian ini mengenai tradisi ziarah kubur yang dilakukan di Makam Bathara Katong, yakni makam dari sosok yang terkemuka dan berjasa di Ponorogo.

Peneliti menyarankan bahwa untuk para peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai penelitian yang bertema relevan dengan penelitian ini sebaiknya melakukan penelitian secara langsung dan diperkaya dengan referensi atau hasil penelitian terkait, yang sudah dipublikasikan supaya realitas terhadap data yang diperoleh bersifat akurat serta lebih baik. Masukan pembaca sangat diperlukan untuk skripsi ini supaya dapat menjadi karya yang membawa manfaat bagi masyarakat khususnya dunia akademik. Oleh karena itu diharapkan

penelitian terkait ‘‘Konstruksi Sosial Dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam Bathara Katong’’ kelak dapat menjadi sarana referensi dalam menggali dan menambah wawasan terkait tradisi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. *Āmīn.*



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman (dkk). *Barakah Ziarah Etnografi Kuburan di Bumi Parahyangan*. Sleman: Group Penerbitan CV Budi Utama, 2012.
- Adhi Dharma, Ferry. “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang kenyataan Sosial”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 1, 2018.
- Ainun Nayyiroh, Zakiyyah. “Disiplin Wisatawan dalam Ziarah Sunan Kudus”. Skripsi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2021.
- Akbar, Dodi Mario. “Fenomena Ziarah Selembur dalam Masyarakat Adat Kampung Cipatat Kolot Kabupaten Bogor”. Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020.
- Alfian. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Al-Jumaili, Sayyid. *Teman di Alam Kubur*. Solo: Zamzam, 2011.
- Anam, A. Khoirul. “Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah, dan Pariwisata”. *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 8, No. II, 2015.
- Arifandi, Firman. *A-Z Ziarah Kubur Dalam Islam*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Asiyah, Udji, Ratna Aziz Prasetyo, dan Sadjak. “Jihad Perempuan dan Terorisme”. *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 14, No. 1, 2020.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, *Kabupaten Ponorogo dalam Angka 2021*. Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo, 2021.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo. *Kecamatan Jenangan Dalam Angka 2021*. Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo, 2021.
- Bahwan. “Konstruksi Sosial dalam Tradisi Keagamaan (Analisis Tentang Praktik Ziarah Makam Keramat di Lombok)”. Tesis Program Magister Pengkajian Islam Konsentrasi Sosiologi dan Antropologi Agama, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.
- Dharma, Ferry Adhi Dharma. “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 1, 2018.

- Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik, Penyusunan Data Perencanaan Pembangunan Kabupaten Ponorogo Tahun 2019. Ponorogo: Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Ponorogo, 2019.
- Faiz, Fahrudin (dkk). *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2015.
- Fauziah, Adelina. "Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Greetz". Tesis Fakultas Ushuluddin Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021.
- Fealy, Greg. *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, terj. Ahmad Suaedy. Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Ghazali, Muhammad Luthfi. *Tawasul*. Semarang: abshor, 2008.
- Hariyanto, Didik, dkk. "Konstruksi Realitas Makam Dewi Sekardadu dalam Komunikasi Pariwisata Pro-Poor di Sidoarjo". *Jurnal Komunikatif*, Vol. 9, No. 2, 2020.
- Hasan, Nur. *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal*. Pemekasan: Duta Media Publishing, 2018.
- Huky, Wila. *Pengantar Sosiologi*. Usaha Nasional: Surabaya, 1982.
- Ikhsan Syaifudin, M. Syekh. "Waris Lotre Perpektif Teori Konstruksi Sosial (Studi atas Pembagian Waris dengan Lotre di Masyarakat Muslim Desa Tunglur Kecamatan Badas Kabupatn Kediri)". Tesis Program Magister Al-Ahwal Syahkshiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017.
- Jannah, Wardatul. "Konsep Diri Dalam Dimensi Keagamaan Perempuan Pemijat Plus-Plus Sidoarjo Dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (Studi Kasus di Panti Pijat Waru Sidoarjo)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021.
- Kristanto, Nurdien Harry. *Tentang Konsep Kebudayaan*. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol. 10, No. 2, 2017.
- Kurniawan, Idham Wahyu. "Bathoro Katong dan Peranannya Dalam Pengembangan Agama Islam di Ponorogo Menurut Babad Ponorogo". Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019.
- Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- L. Berger, Peter, dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan*. Terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 1990.
- *Langit Suci: agama sebagai realitas sosial*. Terj. Hartono. Jakarta: LP3ES, 1991.

- Maulana, A.Bisri, *Ngalap Berkah Karomah Syekh Abdul Qadir Jailani*. Yogyakarta: Araska, 2021.
- Mariana, Anna, dan Milah Nur Milah, *Berkah dan Manfaat Silaturahmi*. RuangKata Imprint Kawan Pustaka: Bandung, 2012.
- Mu'is, Fahrur. *Perjalanan Menuju Akhirat Hidup Sesudah Mati*. Solo: AISAR Publishing, 2015.
- Mujib, M.Abdul, Syafi'ah, dan H.Ahmad Ismail M., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al Ghazali* Jakarta Selatan: Hikmah, 2009.
- Mulatsih, Wahyu Tri, dan Defanny Artha Milasari. *Statistik Daerah Kabupaten Ponorogo 2021*. Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo, 2021.
- Murad Salamah, Sayyid. *Wasiat Bijak di Akhir Hayat*. Terj. Irwan Raihan. Solo: Pustakan Arafah, 2011.
- Muslih, Muhammad, dan Abdul Rahman. "Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi dan Hermeneutika". *Jurnal Hermeneutika*, Vol. 7, No. 1, 2021.
- Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antarbudaya: di Era Budaya Siberia*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Noor, Irfan. *Agama Sebagai Universum Simbolik*. Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2010.
- Nurhadi. "Kontradiktif Hadis Hukum Ziarah Kubur Perspektif Filsafat Hukum Islam". *Jurnal Al-'Adl*, Vol. 12, No. 1, Januari 2019.
- Nurjanah, Nike. "Konstruksi Makna Cadar Bagi Santri Putri Bercadar Al-Fatah". Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2022.
- Pakar, Sutejo Ibnu. *Panduan Ziarah Kubur*. Cirebon: Kamu NU, 2015.
- Pramob, Muh Fajar. *Raden Bathara Katong Bapak-e Wong Ponorogo*. Ponorogo: Lembaga Penelitian Pemberdayaan Birokrasi dan Masyarakat, 2006.
- Rachma, Zhanatrya Auliya. "Penataan Organisasi Pelembagaan Daerah Setelah Berlakunya Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Perangkat Daerah di Kabupaten Ponorogo". Skripsi Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018.
- Rahma, Dina Alfi. "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penalaran Moral Pada Santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri". Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011.
- Rifa'i, Moh. "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2018.

- Rofiq, Ahmad Choirul. *Historiografi Lokal Babad Ponorogo dan Kepahlawanan Masyarakat Ponorogo*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.
- Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Salim, Ahmad, “Sekularisasi dan Kebertahanan Makna Simbolik: Respond dan Penguatan Nilai Religiusitas Madrasah di Bukit Menoreh Yogyakarta”, Disertasi Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.
- Sidi, Nur Ali. *Sejarah Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah SMA-MA-SMK Kabupaten Ponorogo, 2019.
- Simatupang, G.R Lono Lastoro. *Play and Display: Dua Moda Pergelaran Reyog Ponorogo di Jawa Timur*. Terj. Y.R Landung Laksono Simatupang. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana lintas disiplin, 2019.
- Siregar, Muhammad Andre Syahban. “Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola dan Mandaling Menyambut Bulan Ramadhan dan Idul Fitri”. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Siregar, Parlindungan. *Islam and Humanities (Islam and Malay Local Wisdom) dalam tradisi ziarah kubur pada makam keramat/kuno Jakarta: Pendekatan Sejarah*. Palembang: NoerFikri Offset, 2017.
- Siregar, Zakaria. “Social Contruction of Mass Media (Konstruksi Sosial Media Massa)”. *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol. 7, No. 1, 2018.
- Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Somad, Abdul. *37 Masalah Populer*. Pekanbaru: Tafaqquh Media, 2014.
- Sugianto, Alip. *Agama dan Budaya Nusantara Pasca Islamisasi: Seni Reog dalam Dinamika Islam dan Politik Lokal di Indonesia*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2020.
- Sulaiman, Aimie. “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L.Berger”. *Jurnal Society*, Vol. 6, No.1, 2016.
- Sumarto. “Budaya, Pemahaman, dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, dan Teknologi”. *Jurnal Literasi Sosiologi*. Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2019.
- Sungadi. “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Jurnal Perpustakaan* Vol. 11 No. 1 Tahun 2020.

Syahdan. “Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara)”. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol. 13, No. 1, Juni 2017.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Syamsul Arifin, Asy’ad, “Pengaruh Internalisasi Budaya Ziarah Kubur Terhadap Kesalehan Santri di Perguruan Islam Pondok Termas Pacitan Jawa Timur”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020.

Tyas, Elfa Lusiana. “Peranan Bathoro Katong Dalam Penyebaran Agama Islam di Ponorogo pada Abad ke XV Masehi”. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jember, Jember, 2020.

Wahid, Amirul Nu, (dkk). “Tradisi Ziarah Makam Bathoro Katong Pendiri Peradaban Islam di Ponorogo (Tinjauan Makna Simbolik)”. *Journal of Art, Design, Art Education And Culture Studies (JADECS)*, Vol. 3 No. 1-April 2018.

Yusanto, Yoki. “Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif”. *Journal of Scientific Communication*, Vol. 1, No. 1, 2019.

Zakaria Fulaifal, Hasan. *Menghindari Azab Kubur*, terj. Ahmad Rusydi Wahab. Jakarta: QultumMedia, 2006.

WAWANCARA

Wawancara dengan IH, Mahasiswi, di Ponorogo.

Wawancara dengan LG, Mahasiswa, di Ponorogo.

Wawancara dengan SI, Juru kunci Makam Bathara Katong, di Ponorogo.

Wawancara dengan HI, Warga desa asal Sambit, di Ponorogo.

Wawancara dengan MS, Warga desa, di Ponorogo.

Wawancara dengan EI, Ibu rumah tangga, di Ponorogo.

Wawancara dengan MO, Tokoh masyarakat, di Ponorogo.

Wawancara dengan SD, Petani, di Ponorogo.

Wawancara dengan SN, Mahasiswa, di Ponorogo.

Wawancara dengan TS, Mahasiswa, di Ponorogo.